



E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)

ANALISIS PENGARUH *LEVERAGE*, *AVERAGE COLLECTION PERIOD*, *SALES GROWTH* DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Annisa Citra Wulandari¹, Reni Oktavia², Ade Widiyanti³, A. Zubaidi Indra⁴

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

⁴ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 22 April 2022

Diterima: 21 Mei 2022

Terbit/Dicetak: 29 Juni 2022

Abstract

This research was conducted to empirically test the effect of the independent variable on the dependent variable. In this study, the independent variables used are leverage, average billing period, sales growth and profitability, while the dependent variable is financial distress proxied by Interest Coverage Ratio (ICR). The population used in this study is the food and beverage sector which is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019. The method used is purposive sampling in the form of 125 samples. The type of data used is secondary data. File investigation using descriptive statistics and logistic regression analysis with SPSS 26 software. The conclusion of this study is that leverage, profitability, and the average billing period have a positive effect on financial distress, while sales growth has no effect on financial distress.

Keywords:

Leverage, Average Collection Period, Sales Growth, Profitability, Financial Distress.

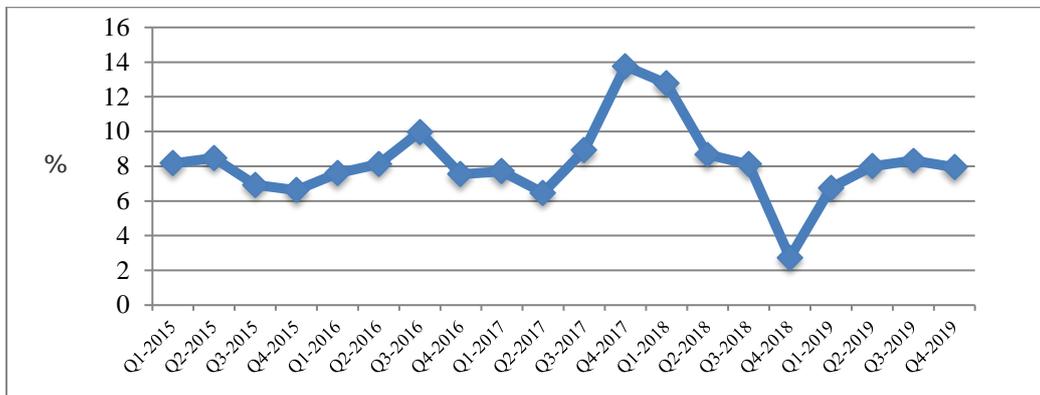
A. PENDAHULUAN

Kondisi dalam suatu perekonomian selalu mengalami ketidakstabilan, hal ini berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara umum suatu perusahaan didirikan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Namun, dalam mengelola kegiatan bisnis tidak selalu memperoleh profit seperti yang ditargetkan. Bahkan dikarenakan persaingan antar usaha yang ketat, ada perusahaan yang sampai mengalami kerugian. Oleh karena itu agar dapat menjaga stabilitas dalam usahanya, perusahaan harus selalu mengevaluasi kinerja, meningkatkan inovasi, dan menjaga kondisi keuangan agar tetap memiliki kemampuan bersaing dengan perusahaan lainnya dan semakin terhindarnya dari *financial distress*.

Dari penelusuran (Katadata, 2020) Pada tahun 2019 terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan karena konsumsi masyarakat yang sempat tertahan. Situasi ini turut berpengaruh pada menurunnya kinerja keuangan di beberapa perusahaan. Seperti halnya pada sektor *food and beverage* yang mengalami penurunan. Berdasarkan dari data (Badan Pusat Statistik 2015-2019) pertumbuhan ekonomi pada sektor industri *food and beverage* semakin melemah.

* Corresponding Author.

Reni Oktavia, e-mail : reni.oktavia@feb.unila.ac.id



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Industri *Food & Beverage* 2015-2019.

Sumber : (Data diolah, 2021)

Berlandaskan Gambar 1. tersebut dapat diketahui bahwa pada QI-2019, sektor industri *food and beverage* naik menjadi 6,7%. Meskipun pertumbuhan lebih besar jika dilakukan perbandingan dengan Q4-2018 yang hanya sebesar 2,7%, pertumbuhan QI-2019 merupakan yang paling rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang dapat mencapai kisaran angka 8 hingga 12%. Dan pada awal tahun 2020 sektor industri *food and beverage* semakin kembali mengalami penurunan. Dimana pada QII-2020 hanya tumbuh sebesar 0,22%. Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya daya beli masyarakat dapat menimbulkan kemungkinan laba yang akan diperoleh perusahaan menurun dan jika perusahaan tidak memiliki kemampuan menjalankan perusahaan dengan baik, maka memungkinkan kinerja keuangan entitas akan semakin memburuk sehingga entitas tersebut semakin mendekati kondisi krisis keuangan (*financial distress*).

Selain itu, adanya kasus *delisting* dari berbagai entitas di Bursa Efek Indonesia yang sebagian besar diakibatkan karena entitas tersebut mengalami *financial distress*. Berdasarkan dari data (www.idx.co.id, 2020) dapat diketahui ada 21 perusahaan delisted selama tahun 2015-2019. *Delisted* merupakan tindakan penghapusan pencatatan saham yang tercatat di bursa yang diakibatkan oleh beberapa kondisi tertentu sehingga saham dari perusahaan tersebut tidak dapat lagi diperdagangkan secara publik. Hal ini tentu saja dapat merugikan investor dan pihak manajemen perusahaan dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya.

Dalam upaya agar terhindar dari segala kemungkinan buruknya yang akan terjadi, informasi mengenai *financial distress* mampu mendapatkan sinyal atas kebangkrutan perusahaan maka perusahaan bisa segera mengambil aksi untuk menghindar dari masalah sebelum kejadian kebangkrutan. Adanya kemungkinan deklinasi yang dimiliki beberapa perusahaan tentu saja menyebarkan kecemasan dari beragam sisi.

Menurut Yustika, (2015) indikator dalam kemampuan keuangan perusahaan yang didapat dari analisa rasio keuangan yang bisa diidentifikasi dari informasi *annual report* yang dikemukakan perusahaan dapat digunakan selaku antisipasi kondisi perusahaan di masa mendatang. Dalam riset ini menggunakan rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio *leverage*, *sales growth*, dan *average collection period* disebabkan karena rasio-rasio ini disinyalir dapat memperlihatkan efisiensi perusahaan dan kinerja keuangan untuk melihat terjadinya kondisi *financial distress*. Riset dengan pengkajian mengenai *financial distress* sudah banyak diteliti. Namun, terdapat perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai *financial distress*. Yaitu riset yang dikemukakan oleh (Nuraini dan Rio, 2018) membuktikan bahwa rasio profitabilitas dan rasio *leverage* mempunyai efek positif terhadap *financial distress*. Akan tetapi, (Hendra, et al., 2018) membuktikan adanya rasio profitabilitas memiliki efek negatif kepada *financial distress*. Riset Yudiawati dan Indriani, (2016) mengemukakan adanya *sales growth* memiliki pengaruh negatif pada *financial distress*. Hal berbeda terdapat pada penelitian Rismawanti et al., (2019) mengemukakan bahwasannya *sales growth* memiliki pengaruh positif pada *financial distress*. Adanya perbedaan beberapa penemuan dari para riset sebelumnya disebabkan dengan hal *proxy* pengukuran variabel *financial distress* dan objek riset yang dijadikan sampel.

Sektor makanan dan minuman dijadikan sebagai objek dalam riset, hal ini dilakukan karena semakin ketatnya persaingan usaha dan pertumbuhan ekonomi industri yang semakin melemah sehingga perusahaan tersebut rentan mengalami kebangkrutan pada kurun waktu mendatang. Oleh sebab itu, penting jika dilakukan prediksi *financial distress* agar perusahaan bisa segera melakukan beberapa tindakan untuk mengantisipasi dan mampu mengambil keputusan untuk menyelamatkan perusahaan dari ancaman kebangkrutan. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang sebelumnya, maka pokok masalah pada riset ini yaitu: Apakah *leverage* berefek atas *financial distress*? Apakah *average collection period* berefek atas *financial distress*? Apakah *sales growth* berefek atas *financial distress*? Apakah profitabilitas berefek atas *financial distress*?

Berdasarkan pokok masalah yang diuraikan, maka tujuan pada riset ini ialah untuk menguji serta memperoleh bukti empiris mengenai efek *leverage*, *average collection period*, *sales growth*, dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Riset ini diharapkan memberi kontribusi ide dengan menambah pendapat dan menambahkan literatur bagi riset selanjutnya mengenai penyebab *financial distress* sehingga dapat dijadikan referensi pada riset kelanjutannya dan bagi para praktisinya diharapkan bisa mendukung investor dan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengantisipasi faktor penyebab *financial distress* sehingga dapat terbebas dari ancaman kebangkrutan perusahaan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Signaling theory yaitu *theory* yang memberikan penjelasan mengenai suatu kegiatan yang digunakan entitas untuk menyediakan informasi untuk pihak eksternal terkait kondisi suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2006). Teori sinyal menjelaskan mengenai *signal* informasi yang dibutuhkan para pihak internal ataupun pihak eksternal untuk menentukan keputusan yang akan diambil selanjutnya. Informasi yang diberikan perusahaan dapat dijadikan sinyal sebagai analisa untuk pengambilan keputusan.

Financial Distress

Kesulitan keuangan yaitu situasi yang ditemukan penurunan pada keadaan laba perusahaan sedang berlangsung setelah perusahaan menanggung kehancuran (Platt dan Platt, 2002). Krisis keuangan terjadi karena berkurangnya kemampuan perusahaan dalam melindungi keseimbangan kinerja keuangan sehingganya mengakibatkan suatu perusahaan mendapatkan *loss operational* untuk periode bersangkutan Brahmana, (2007).

Leverage

Leverage didefinisikan sebagai rasio yang memperlihatkan sejauh mana mampunya perusahaan dalam melengkapi kewajiban jangka panjang dan kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, *leverage* dimanfaatkan untuk mengetahui seberapa besar suatu entitas dibayarkan oleh hutang (Kasmir, 2018). Hal ini berarti bahwa, tingginya tingkat *leverage* menandakan bahwa suatu perusahaan bergantung dengan dana dari pihak eksternal atau hutang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaannya.

Average collection period

Rasio ini yang menunjukkan seberapa lamanya waktu yang diperlukan oleh sebuah perusahaan dalam merealisasikan penjualan kreditnya. Menurut Weygandt et al., (2013), periode penagihan piutang rata-rata digunakan untuk menilai efektivitas kebijakan kredit suatu perusahaan dalam menagih piutangnya. *Average collection period* menghitung seberapa cepat konsumen secara keseluruhan dapat segera melunasi kewajiban atas pembelian kreditnya. Informasi ini mempermudah perusahaan dalam merencanakan besarnya dana yang ditahan untuk menjalankan operasional perusahaan, memenuhi kewajiban, dan aspek-aspek penting lainnya dalam melaksanakan aktivitas bisnis.

Sales Growth

Perkembangan penjualan menunjukkan implementasi kesuksesan pendanaan suatu perusahaan pada masa yang lalu dan bisa digunakan demi memprediksi perkembangan penjualan di periode mendatang (Puspitawati, 2016). Menurut Fahmi, (2014), rasio *sales growth* ialah rasio yang memperlihatkan kapasitas perusahaan dalam melindungi tempatnya didalam perseroan dan pada kemajuan perekonomian secara umum.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang dapat membuktikan seberapa banyak perusahaan mampu dalam memanifestasikan laba (Kasmir, 2018). Selain itu profitabilitas menunjukkan kualitas dari kinerja manajemen perusahaan. Dengan penggunaan ekuitas yang efektif, maka anggaran yang diberikan perusahaan akan berkurang oleh karena itu perusahaan bisa hemat serta mempunyai dana yang cukup untuk melaksanakan usahanya.

HIPOTESIS

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Menurut (Kasmir, 2018), *leverage* ialah rasio yang dipakai guna menilai seberapa mampunya entitas untuk membayar hutang dengan asetnya. *Leverage* yang maksimal menggambarkan perusahaan mempunyai hutang yang lebih tinggi dibanding aset yang ada oleh suatu perusahaan. Bisa dikatakan apabila suatu perusahaan cenderung dibebankan oleh *debt* atau mempunyai liabilitas yang bertambah besar daripada aktivasnya, oleh sebab itu bisa berakibat pada perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang lebih besar maka bisa memicu kesulitan keuangan dimasa mendatang. . Beaver et al., (2011) menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan tidak memiliki kemampuan membayar hutangnya pada saat jatuh tempo maka hal tersebut bisa mendapatkan tanda bahwa perusahaan sedang menyandang *financial distress*. Maka kian besar tingkat *leverage* sehinggakan kian tinggi pula peluang perusahaan mendapatkan *financial distress*. Hal tersebut dikemukakan juga pada riset Agustini dan Wirawati, (2019), Jiming dan Weiwei, (2011), Islami dan Rio, (2019), Tri wahyuningtias dan Muharam, (2012), dan Yudiawati dan Indriani, (2016) yang mendapatkan hasil *leverage* berefek positif atas *financial distress*. Dikarenakan kian tinggi liabilitas entitas baik liabilitas jangka pendeknya maupun liabilitas jangka panjangnya sementara itu entitas tidak memiliki kemampuan dalam mendapatkan laba yang lebih banyak untuk melunasi kewajiban berikut bunganya maka bisa menjadikan entitas mengalami adanya *financial distress*.

H₁: *leverage* memiliki efek positif atas *Financial Distress*.

Pengaruh *Average Collection Period* Terhadap *Financial Distress*

Average Collection Period didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa lamanya waktu yang diperlukan oleh sebuah perusahaan dalam merealisasikan penjualan kreditnya. Menurut *cAverage collection period* menghitung seberapa cepat konsumen secara keseluruhan dapat segera melunasi kewajiban atas pembelian kreditnya. ACP yang rendah bisa membuktikan strategi kredit yang baik dan *account receivable management* yang efisien maka kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan dana yang dapat kembali direalisasikan guna membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini berarti bahwa kian cepat suatu perusahaan dapat menagih piutangnya, maka dana yang akan diperoleh perusahaan dapat langsung di investasikan kembali ke dalam kegiatan operasional perusahaan. Tingkat *Average Collection Period* yang tinggi menunjukkan bahwa kebijakan kredit suatu perusahaan terlalu bebas, yang akan berakibatnya timbul piutang tak tertagih dan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan akan menurun sehingga dapat mendekatkan perusahaan pada terjadinya situasi *financial distress*. Hal ini mengandung arti dimana kian tinggi *average collection ratio* maka akan mendekatkan kemungkinan perusahaan mendapatkan *financial distress*.

H₂ : *Average collection period* memiliki efek positif atas *financial distress*

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Perkembangan penjualan mendeskripsikan keahlian entitas dalam memaksimalkan pendapatannya dari *time to time*. Menurut (Harahap, 2010) peningkatan rasio *sales growth* mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menerapkan strateginya sehingga pencapaian target terpenuhi karena persentase penjualan yang menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dijadikan sinyal bagi pihak eksternal karena pertumbuhan penjualan perusahaan yang terus meningkat hingga keuntungan yang bisa didapat pada perusahaan juga kian maksimal sampai perusahaan dalam mengelola keuangannya menjadi cukup stabil dan perusahaan akan semakin bebas dari *financial distress*. Hasil *sales growth* yang kian meningkat mencerminkan bahwa efektifitas industri dalam mendapatkan laba yang akan didapatkan suatu industri

juga semakin tinggi. Hal tersebut sejalan dengan riset Yudiawati dan Indriani, (2016), Widhiari dan Aryani Merkusiwati, (2015) dan Amanda dan Tasman, (2019) yang mengemukakan *sales growth* memiliki efek negatif atas *financial distress*, yang dalam arti kian meningkatnya *sales growth* suatu entitas, maka akan kian mengecil peluang entitas tersebut mendapatkan *financial distress*. Hal tersebut disebabkan karena tingkat *sales growth* yang maksimal menunjukkan perusahaan dapat melindungi kondisi ekonominya dengan kondisi yang lebih bagus, maka perseroan kian selamat dari situasi *financial distress*.

H₃ : Sales growth memiliki efek negatif atas Financial Distress.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Profitabilitas ialah rasio yang dapat membuktikan seberapa banyak perusahaan mampu dalam memanifestasikan laba (Kasmir, 2018). Semakin maksimal laba yang diperoleh perusahaan, maka situasi tersebut membuktikan *efficiency* dan efektifitas dari pemakaian ekuitas. Laba perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan total ekuitasnya dapat dijadikan pertanda positif bagi para pihak eksternal demi dapat menanam modal di perusahaan tersebut. Apabila nilai profitabilitas rendah maka hal tersebut menandakan kurangnya produktifitas perusahaan dalam mendapatkan profit dan keadaan saat ini bisa menyulitkan finansial pada sumber pendanaan internal untuk aktivitas operasi dan kapitalisasi. Kian tinggi tingkat profitabilitas, hingga akan semakin besar pula laba yg didapat maka peluang terjadi *financial distress* pada suatu entitas makin mengecil. Hal tersebut dikemukakan juga pada riset (Hendra, H., Afrizal, A., & Puspa Arum, 2018) dan Agustini dan Wirawati, (2019) yang mengemukakan bahwa profitabilitas berefek negatif atas *financial distress*, maka berarti kian maksimal rasio profitabilitas yang dimiliki entitas, maka akan semakin rendah mungkin entitas tersebut terindikasi *financial distress*.

H₄ : Profitabilitas memiliki efek negatif atas Financial Distress

C. METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Populasi riset merupakan industri sektor makanan dan minuman yang sudah tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015-2019. Sedangkan *purposive sampling* dijadikan sebagai metode pengutipan sampel pada riset ini, yakni sampel dipilih melalui penilaian tertentu (Sugiyono, 2013). Dengan pertimbangan berikut ini :

1. Perusahaan yang dipilih sebagai data merupakan sektor *food & beverage* yang sudah tercantum di BEI pada tahun 2015-2019.
2. Perseroan menyajikan data dengan komplit dan mudah diidentifikasi semasa tahun penelitian yaitu 2015-2019.

Jenis dan Sumber Data

Riset yang dilakukan termasuk jenis riset kuantitatif dengan data sekunder yang didapatkan pada sumber media yang ada. Laporan tahunan periode 2015-2019 menjadi sumber data, dimana data tersebut bisa diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia dalam laman www.idx.co.id serta situs resmi entitas.

Definisi Operasional Variabel

1. Financial Distress

Pengukuran *financial distress* dalam riset memakai proksi *Interest Covarage Ratio* (ICR) dengan ketentuan, perusahaan tergolong kategori *financial distress* memiliki $ICR < 1$, sedangkan perusahaan tidak tergolong *financial distress* memiliki $ICR > 1$. Dimana pengkodean *dummy* diberi kode 0 untuk yang non-*financial distress*, sedangkan yang krisis keuangan (*financial distress*) diberi kode 1. Menurut Asquith et al., (1994), *financial distress* bisa diproksikan dengan rasio *Interest Coverage Ratio* (ICR). Rumus yang digunakan senada dengan (Yudiawati & Indriani, 2016), yaitu :

$$ICR = \frac{\text{Earnings before interest and tax (EBIT)}}{\text{Interest expense}}$$

2. Leverage (DAR)

Leverage dinilai dengan memakai *debt to total asset ratio*. Dalam menilai *leverage* rumus yang dipakai adalah perbandingan antara total liabilitas dengan total aset (Kasmir, 2018).

Secara matematis dapat ditulis dengan:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Average Collection Period*

Menurut (Weygandt et al., 2013), periode penagihan piutang rata-rata dipakai guna menunjukkan seberapa efektif kebijakan kredit suatu perusahaan dalam menagih piutangnya. Rumus *Average Collection Period* secara matematis dapat ditulis dengan:

$$ACP = (\text{Piutang Usaha Rata-Rata} \times 360) / \text{Penjualan}$$

4. *Sales Growth*

Pertumbuhan penjualan menunjukkan implementasi keberhasilan dari pendanaan suatu perusahaan pada periode yang dahulu dan bisa digunakan demi memprediksi perkembangan penjualan di periode mendatang (Puspitawati, 2016). Rumus *sales growth* secara matematis dapat ditulis dengan:

$$SG = \frac{\text{Penjualan tahun}_t - \text{Penjualan tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan tahun}_{t-1}}$$

5. Profitabilitas (ROE)

Pada riset ini profitabilitas di ukur dengan memakai *return on equity*. Besarnya tingkat profitabilitas yang dimiliki, maka akan kian besar pula tingkat laba yang akan didapatkan. Oleh sebab itu prospek suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* kian minim. Dalam mengukur profitabilitas rumus yang dipakai yakni dengan membandingkan laba bersih dengan total ekuitas (Kasmir, 2018). Secara matematis dapat ditulis dengan:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dipakai guna memperlihatkan deskripsi atas variabel penelitian secara statistik melalui penggunaan standar deviasi, nilai *mean*, nilai minimum dan nilai maksimum.

2. Analisis Regresi Logistik

(Ghozali, 2016) mengatakan bahwa alat analisis regresi logistik ini kompatibel dalam riset yang menggunakan variabel dependennya bersifat kategorikal (*dummy*) di mana variabel *financial distress* pada riset ini merupakan variabel *dummy* yang terdiri dari 0 (tidak *financial distress*) dan 1 (*financial distress*). Adapun model yang dipakai yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : *Financial Distress*

X₁ : *Leverage*

X₂ : *Average Collection Period*

X₃ : *Sales Growth*

X₄ : Profitabilitas

α : Konstanta

β₁β₂β₃ β₄ : Koefisien regresi variabel independen

ε : *error terms* (kesalahan pengganggu)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada riset ini, peneliti menggunakan sampel yang ditentukan berdasarkan prosedur *purposive sampling*, yakni bersumber pada standar khusus. Dengan berlandaskan standar sampel, maka didapat sampel riset sejumlah 25 perusahaan sepanjang periode 2015-2019. Berikut merupakan rincian mengenai sampel penelitian yang ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Rincian Sampel Penelitian

No.	Sample Criteria	Total
1	Perusahaan sektor <i>food & beverage</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019	25
2	Perusahaan sektor <i>food & beverage</i> yang belum menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun penelitian yaitu periode 2015-2019	(0)
Jumlah sampel yang digunakan		25
Periode riset 5 tahun (2015-2019)		125

Sumber : (Data sekunder diolah, 2021)

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ialah suatu metode guna mengolah data riset ini yang memaparkan atau mendefinisikan data didapat melalui 125 sampel perusahaan dengan *maximum value*, *minimum value*, rata-rata (*mean*), dan *standard deviation*. Pada riset ini, hasil yang didapatkan dari *descriptive statistical analysis* atas variabel-variabel yang digunakan terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Leverage (X1)	125	0,039	2,900	0,53001	0,375178
Average Collection Period (X2)	125	11	267	56,31	39,069
Sales Growth (X3)	125	-0,836	1,346	0,08077	0,247639
Profitabilitas (X4)	125	-2,228	1,241	0,11184	0,361894
Financial Distress (Y)	125	0	1	0,25	0,434
Valid N (listwise)	125				

Sumber : (Data sekunder diolah, 2021)

Berlandaskan hasil yang diperoleh pada Tabel 2, bisa diketahui hasil observasi yang dilakukan selama tahun 2015-2019 adalah sebanyak (N) yaitu sebesar 125 data. *Descriptive statistical analysis* menunjukkan hasil yakni:

Leverage menunjukkan hasil minimum senilai 0,039 pada PT Inti Agri Resources Tbk tahun 2015, yang artinya *debt to total assets* yang dimiliki PT Inti Agri Resources Tbk lebih kecil ketimbang perusahaan lainnya yang dijadikan sampel. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Inti Agri Resources Tbk memiliki kewajiban yang rendah yaitu sebesar 0,039 atau 3,9% dari total aktiva. Nilai maksimum 2,900 pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2018, yang artinya jumlah kewajiban tertinggi yaitu sebesar 2,900 atau 290% dari total aset. Sementara itu *mean leverage* sebesar 0,53001 atau 53% dari nilai maksimum 290% yang artinya adanya *mean* perusahaan yang diambil contoh dalam riset ini bertambah besar memakai aset dalam pendanaan kegiatan operasionalnya. Dan nilai *standard deviation* senilai 0,375178 yang artinya penyimpangan masing-masing nilai individu *leverage* dengan *mean* adalah senilai 0,375178.

Average collection period menunjukkan nilai minimum sebesar 11 hari yang artinya jangka waktu penagihan piutang paling cepat dilakukan pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2016, Nilai maksimum sebesar 267 hari artinya jangka waktu penagihan piutang paling lama dilakukan PT Prima Cakrawala Abadi Tbk tahun 2019, nilai rata-rata (*mean*) sampel senilai 56,31 yang artinya rata-rata *average collection period* atau perusahaan melakukan penerimaan rata-rata atas penagihan piutang dalam jangka waktu 56,31 hari. Dan nilai standar deviasi sebesar 39,069 yang artinya penyimpangan masing-masing nilai individu *average collection period* dengan rata-rata atau *mean* adalah sebesar 39,069.

Sales growth membuktikan hasil minimum senilai -0,836 pada PT Magna Investama Mandiri Tbk tahun 2019, yang artinya pertumbuhan penjualan PT Magna Investama Mandiri Tbk lebih kecil ketimbang perusahaan lainnya. Hal ini menunjukkan terdapat penurunan penjualan PT Magna Investama Mandiri Tbk pada tahun 2019 yaitu sebesar -0,836 atau -83,6% dari penjualan tahun sebelumnya. Nilai maksimum sebesar 1,346 pada PT Magna Investama Mandiri Tbk tahun 2017. Hal ini menunjukkan dari 125 data yang dijadikan sampel, pertumbuhan penjualan tertinggi adalah sebesar 1,346 atau 134,6%. Sementara itu *mean*

rasio *sales growth* sebesar 0,08077. Hal ini menunjukkan bahwa pada *period* tahun 2015-2019 perusahaan sektor *food and drink* yang tercantum di BEI mengalami rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 8%. Dan nilai *standard deviation* senilai 0,247639 yang artinya deviasi masing-masing nilai individu *sales growth* dengan *mean* adalah senilai 0,247639.

Profitability diteliti menggunakan ROE menunjukkan hasil minimum pada PT Magna Investama Mandiri Tbk tahun 2018 senilai -2,228 atau 222,8% dari total ekuitasnya. Nilai maksimum 1,241 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2017, yang artinya jumlah laba tertinggi yaitu sebesar 1,241 atau 124,1% dari total ekuitas. Sementara itu *mean* profitabilitas senilai 0,11184 yang artinya bahwa selama masa riset *mean* perusahaan sektor *food & beverage* mempunyai keuntungan sebesar 11,18% dari total ekuitas. Dan nilai *standard deviation* senilai 0,361894 yang artinya penyimpangan masing-masing nilai individu profitabilitas dengan *mean* adalah senilai 0,361894.

Financial distress yang merupakan variabel *dummy* pada riset ini mempunyai nilai minimum atau nilai terendah dari sampel sebesar 0 diberikan kepada perusahaan yang belum mendapatkan *financial distress*, nilai maksimum atau nilai tertinggi *sample* sebesar 1 untuk perusahaan yang mendapatkan *financial distress*, nilai rata-rata sampel (*mean*) sebesar 0,25 dan nilai standar deviasi senilai 0,434 yang artinya penyimpangan masing-masing nilai individu dalam data yang dipakai pada penelitian dengan *mean* adalah senilai 0,434.

Analisis Regresi Logistik

1. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness Of Fit*)

Guna menilai bagaimana model fit yang dihipotesiskan, dilaksanakan uji *goodness of fit test*, apabila nilainya $> 0,05$ berarti bahwa model mampu melihat hasil observasinya atau pantas dengan data (hipotesis 0 diterima) atau layak dalam menjelaskan variabel (Ghozali, 2016).

Tabel 3. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness Of Fit*)

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>		
Chi-Square	df	Sig.
7,515	8	0,482

Sumber: Data diolah (2021)

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa output uji *Hosmer and Lemeshow* dalam penelitian ini didapatkan nilai signifikansi 0,482. Tingkat signifikansinya tersebut melebihi angka 0,05 ($0,482 > 0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa (H_0) diterima, hal tersebut berarti model mampu dalam melakukan prediksi nilai observasi dan layak dalam memberi penjelasan dalam variabel penelitian.

2. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini dilaksanakan guna melihat apakah data yang digunakan fit dengan model yang dihipotesiskan, hal tersebut ditunjukkan melalui perbandingan output $-2 \log \text{likelihood Value}$ awal (*block number* = 0), dengan output $-2 \log \text{likelihood Value}$ akhir (*block number* = 1) (Ghozali, 2016). Apabila terjadi penyusutan maka berarti bahwa data yang digunakan fit dengan model yang dihipotesiskan dan merupakan model regresi yang baik serta layak digunakan.

Tabel 4. Uji Overall Model Fit

$-2 \log \text{likelihood}$	
<i>Block number</i> = 0	<i>Block number</i> = 1
140,032	107,725

Sumber: Data diolah (2021)

Berlandaskan Tabel 4, diketahuinya bahwa hasil uji pada *block number* 0 didapatkan nilai sebesar 140,032. Namun pada *block number* 1 didapatkan nilai sebesar 107,725 dimana artinya terjadi penyusutan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ sebesar 32,307. Maka memperlihatkan model *fit* dengan yang dihipotesiskan sehingga model regresi semakin baik dan layak digunakan.

3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R²*)

Tabel 5. Hasil Nagelkerke R²

Model Summary	
-2 log likelihood	Nagelkerke R ²
107,725 ^a	0.338

Sumber: Data diolah (2021)

Dari Tabel 5. tersebut dapat diketahuinya bahwa nilai yang didapatkan dan digunakan sebagai hasil dari pengujian ini adalah *Nagelkerke's R²* senilai 0,338. Dimana variabel bebashanya mampu menjelaskan sebesar 33,8% variabel dependen dan 66,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya selain variabel dalam riset.

4. Uji Regresi Logistik

Dalam melihat bagaimana variabel independen secara individu memengaruhi *financial distress* maka dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *Wald* yang dilihat dari nilai *significant*, jika nilai *significant* melebihi 5% maka hipotesisnya tidak dapat ditolak atau variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara signifikan (Ghozali, 2016).

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E	Wald	df	Sig..
Step 1 ^a					
Leverage (X1)	1,916	0,809	5,609	1	0,018
Average Collection Period (X2)	0,018	0,007	6,007	1	0,014
Sales Growth (X3)	-0,649	1,063	0,372	1	0,542
Profitabilitas (X4)	-3,161	1,218	6,733	1	0,009
Constant	-2,946	0,702	17,606	1	0,000

Sumber: Data diolah (2021)

Berlandaskan Tabel 6, persamaan model yang terbentuk ialah:

$$Y = -2,946 + 1,916X_1 + 0,018X_2 - 0,649X_3 - 3,161X_4$$

PEMBAHASAN

Analisis Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis pertama dikatakan bahwa *leverage* berefek positif atas *financial distress*. Berdasarkan output uji hipotesis dari Tabel 5, didapatkan hasil bahwa *leverage* memiliki arah positif dengan hasil koefisien beta 1,916 dan hasil signifikansi 0,018 < 0,05, di mana hal tersebut membuktikan bahwa variabel independen *leverage* berefek positif signifikan atas variabel dependen. Artinya *leverage* yang diprosikan dalam bentuk *debt to total assets* berefek positif secara signifikan atas variabel dependen *financial distress* artinya **H₁** terdukung.

Leverage yang tinggi bisa dipakai sebagai tanda oleh pihak manajemen perusahaan untuk dapat mengantisipasi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan seperti menjual beberapa aset dan mengurangi tingkat produksi untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Beaver et al., (2011) menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan tidak memiliki kemampuan membayar hutangnya pada saat jatuh tempo maka hal tersebut bisa mendapatkan tanda bahwa perusahaan sedang menyandang *financial distress*. Selain itu *leverage* yang tinggi akan dianggap sebagai sinyal atas kinerja manajemen yang buruk sehingga kreditur dapat menganalisa pengambilan keputusan dalam memberikan pinjaman dana, sebab besarnya *debt* yang dimiliki perusahaan bisa mengira perusahaan belum mampu membayar liabilitasnya pada saat jatuh tempo.

Output yang didapatkan dalam penelitian ini mendukung riset dari Jiming dan Weiwei, (2011), Triwahyuningtias dan Muharam, (2012), dan Yudiawati dan Indriani, (2016). Yang mana membuktikan bahwa kian tingginya tingkat *leverage* maka menandakan bahwa suatu entitas bergantung dengan hutang dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Jika pada perusahaan lebih banyak dianggarkan pada *debt* atau mempunyai *debt* yang lebih besar daripada *asset*, maka bisa berakibat bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang lebih besar sehingga dapat menimbulkan kesulitan keuangan (*financial distress*) di masa mendatang.

Analisis Pengaruh *Average Collection Period* Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis kedua dikatakan bahwa *Average Collection Period* berefek positif atas *financial distress*. Berdasarkan output uji hipotesis dari Tabel 5, didapatkan hasil bahwa *Average Collection Period* memiliki arah positif dengan hasil koefisien beta 0,018 dengan tingkat signifikansi $0,014 < 0,05$, di mana hal tersebut memperlihatkan bahwa variabel independen *average collection period* memengaruhi *financial distress* secara signifikan yang artinya variabel *Average Collection Period* berefek atas *financial distress* maka diperolehnya bukti bahwa hipotesis kedua (**H₂**) terdukung.

Hal ini membuktikan bahwa *average collection period* mempunyai pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. *Average collection period* membuktikan seberapa banyaknya masa yang dibutuhkan dari sebuah perusahaan untuk merealisasikan penjualan kreditnya. Periode penagihan piutang rata-rata dipakai guna menilai seberapa efektif kebijakan kredit perusahaan (Weygandt et al., 2013). Tingkat *average collection period* yang rendah dapat membuktikan kebijakan kredit yang seksama dan *accounts receivable management* yang efektif maka mencerminkan kinerja suatu perusahaan dalam mengelola aktivitas bisnis yang baik dan efisien. Sebaliknya, tingkat *average collection period* yang tinggi menunjukkan kebijakan kredit suatu perusahaan yang kurang efektif sehingga waktu terikatnya modal dalam piutang semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki *average collection period* yang tinggi akan dianggap sebagai sinyal atas kinerja manajemen yang buruk, sehingga akan menjadikan indikasi terjadinya kondisi *financial distress* di masa mendatang. Dengan mengurangi lamanya waktu penagihan piutang usaha, maka dapat memperoleh kas yang lebih cepat yang berarti bahwa perusahaan dapat memiliki tambahan dana untuk segera direalisasikan dalam kegiatan operasional perusahaan. Sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba yang dihasilkan dalam rangka meminimalisir pada kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* di masa mendatang.

Analisis Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis ketiga dikatakan bahwa *Sales Growth* berefek negatif atas *financial distress*. Berdasarkan output uji hipotesis dari Tabel 5, diterima hasil bahwa *sales growth* memiliki efek negatif dengan hasil koefisien beta -0,649 dengan hasil signifikansi $0,542 > 0,05$, di mana hal tersebut membuktikan variabel independen *sales growth* berefek negatif tidak signifikan atas variabel dependen *financial distress*. Sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel *sales growth* tidak memengaruhi secara signifikan atas *financial distress* atau dapat diperoleh bukti bahwa hipotesis ketiga (**H₃**) ditolak. Hasil output pada penelitian ini berbeda sebagaimana hipotesis. Dimana tidak ada pengaruh yang signifikan sehingga *sales growth* tidak dapat dijadikan prediksi pada terjadinya kondisi *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan penjualan bukan merupakan satu-satunya sumber pendapatan suatu perusahaan yang dapat dialokasikan dalam kegiatan operasionalnya. Seperti pada perusahaan PT Magna Investama Mandiri Tbk yang meskipun dari hasil statistik deskriptifnya menunjukkan adanya penurunan penjualan pada tahun 2019 sebesar -83,6%. Namun penurunan penjualan pada tahun tersebut tidak menjadikan perusahaan mengalami kebangkrutan, karena untuk terus mengelola aktivitas bisnisnya perusahaan memperoleh tambahan dana dari aktivitas investasi yang mengalami kenaikan dari hasil penjualan aset tetap dan strategi bisnis perusahaan pada tahun 2019 secara konsisten berupaya menjaga tingkat biaya operasional yang lebih rendah sehingga perusahaan masih mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dan bebas dari situasi *financial distress*.

Output penelitian ini mendukung riset dari Liana dan Sutrisno, (2014). Nilai *sales growth* yang tinggi maupun rendah tidak memengaruhi perusahaan mendapatkan *financial distress* dikarenakan perusahaan yang mendapatkan depresiasi penjualan, tidak bakal berakibat langsung atas perusahaan untuk mendapatkan kebangkrutan, melainkan hal tersebut akan berpengaruh terhadap penurunan laba. Sehingga *sales growth* tidak menjadi acuan utama yang mengindikasikan suatu perusahaan mendapatkan situasi *financial distress*.

Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis keempat dikatakan bahwa profitabilitas berefek negatif atas *financial distress*. Berdasarkan output uji hipotesis dari Tabel 6, didapatkan hasil bahwa profitabilitas memiliki arah negatif dengan nilai

koefisien beta -3,161 dan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$, di mana hal tersebut membuktikan bahwa variabel independen Profitabilitas berefek negatif secara signifikan atas variabel dependen *financial distress* yang artinya H_4 terdukung. Rasio profitabilitas dapat dijadikan prediksi sebelum perusahaan mendapatkan situasi *financial distress*. Hal ini dikarenakan jika perusahaan mempunyai rasio profitabilitas yang tinggi dapat dianggap sebagai sinyal berupa informasi yang dibutuhkan para pihak internal ataupun pihak eksternal yang dapat dijadikan analisa dalam pengambilan keputusan yang akan diambil selanjutnya menurut teori sinyal. Hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki efisiensi dan efektifitas untuk memanifestasikan laba sehingga meminimalisir anggaran yang diberikan perusahaan. Maka dari itu, perusahaan akan mendapatkan penghematan serta mempunyai kecukupan biaya untuk melaksanakan bisnisnya maka akan bebas dari kondisi *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka akan meningkatkan pula tingkat laba yang bisa didapatkan maka peluang suatu perusahaan mendapat situasi *financial distress* kian mengecil.

Output yang didapatkan dalam riset mendukung output riset dari Agustini dan Wirawati, (2019). Tingginya tingkat profitabilitas suatu perusahaan membuktikan adanya kinerja keuangan perusahaan memiliki efisiensi dan efektifitas untuk mendapatkan laba sehingga menyusutkan anggaran yang perusahaan keluarkan. Maka dari itu, perusahaan akan mendapatkan penghematan dan mempunyai berkecukupan anggaran guna melaksanakan bisnisnya maka bebas dari kondisi *financial distress*.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Riset ini dilakukan guna mengetahui dampak dari rasio keuangan yang dapat dijadikan prediksi atas terjadinya situasi *financial distress* di masa mendatang. Perusahaan yang dijadikan objek pada riset ini ialah sektor industri *food & beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan 5 tahun observasi yaitu dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Hasil yang ditunjukkan pada riset ini menemukan bahwa *leverage* dan *Average collection period* berefek positif atas prediksi *financial distress*. Profitabilitas berefek negatif atas prediksi *financial distress*. Sedangkan *sales growth* tidak berefek atas prediksi *financial distress* perusahaan di masa mendatang karena nilai *sales growth* yang tinggi maupun rendah tidak memengaruhi perusahaan mendapatkan *financial distress* dikarenakan perusahaan yang mendapatkan depresiasi penjualan, tidak berakibat langsung atas perusahaan untuk mendapatkan kebangkrutan, melainkan hal tersebut akan berpengaruh terhadap penurunan laba. Sehingga *sales growth* tidak menjadi acuan utama yang mengindikasikan suatu perusahaan mendapatkan situasi *financial distress*.

Saran

Berlandaskan penelitian yang diperoleh, Penelitian selanjutnya perlu memerhatikan saran yaitu:

1. Mengobservasi perusahaan sektor lain selain *food & beverage*. Atau menambah sampel yang digunakan sehingga hasil bisa merepresentasikan keseluruhan populasi.
2. Penelitian berikutnya disarankan untuk menambah variabel independen lain seperti rasio keuangan lainnya yaitu likuiditas, *total aset turnover*, ukuran perusahaan serta *corporate governance*, yang mungkin dapat mempengaruhi *financial distress* yang diprosikan dalam bentuk *interest coverage ratio (ICR)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 251. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10>
- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 453. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417>
- Asquith, P., Gertner, R., & Scharfstein, D. (1994). Anatomy of Financial Distress: An Examination of Junk-Bond Issuers. *The Quarterly Journal of Economics*, 109(3), 625–658.

- <https://econpapers.repec.org/RePEc:oup:qjecon:v:109:y:1994:i:3:p:625-658>.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Badan Pusat Statistik*.
https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/104/sdgs_17/3
- Beaver, W. H., Correia, M., & McNichols, M. F. (2011). Financial Statement Analysis and the Prediction of Financial Distress. *Foundations and Trends(R) in Accounting*, 5(2), 99–173.
<https://econpapers.repec.org/RePEc:now:fntacc:1400000018>
- Brahmana, R. (2007). *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*.
- Brigham, E., & Houston. (2006). *Manajemen Keuangan Buku II*. Erlangga.
- Fahmi, I. (2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hendra, H., Afrizal, A., & Puspa Arum, E. . (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). 06, 50–53.
- Islami, I. N., & Rio, W. (2019). Financial Ratio Analysis to Predict Financial Distress on Property and Real Estate Company listed in Indonesia Stock Exchange. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 2(2), 125. <https://doi.org/10.33021/jaaf.v2i2.550>
- Jiming, L., & Weiwei, D. (2011). An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model: Evidence from China's Manufacturing Industry. *International Journal of Digital Content Technology and Its Applications*, 5, 368–379. <https://doi.org/10.4156/jdcta.vol5.issue6.44>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Katadata. (2020). *Lesunya Konsumsi Masyarakat yang Memukul Kinerja Perusahaan Konsumer*. Katadata.
<https://katadata.co.id/nazmi/analisisdata/5e9a57afa440e/lesunya-konsumsi-masyarakat-yang-memukul-kinerja-perusahaan-konsumer>
- Liana, D., & Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 1.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/BF02755985>
- Puspitawati, E. (2016). Implikasi Rasio Lancar dan Rasio Pertumbuhan Penjualan Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan. *Unikom Repository*, 1–18.
- Rismawanti, R., Sukarmanto, E., & Nurhayati. (2019). Pengaruh Likuiditas, Sales Growth dan Leverage dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *National and International Scientific Journal of Unisba*, 3(Financial Distress), 1–7.
<http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/6118/pdf>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triwahyuningtias, M., & Muharam, H. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang TERDAFTAR DI BEI Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal of Management*, 1(1), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2013). *Financial Accounting IFRS Edition (2e ed.)*. John Wiley & Sons.
- Widhiari, N., & Aryani Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 456–469.
- www.idx.co.id. (2020). *www.idx.co.id*. <https://www.idx.co.id/>
- Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 1–13.
- Yustika. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jurnal Mahasiswa Universitas Riau*, 2.